

NARKOBA: BAHAYA PENYALAHGUNAAN DAN PENCEGAHANNYA

Oleh : Joyo Nur Suryanto Gono

Abstract :

Narcotic abuse over children should get more attention and concern from all instrument of society including family, social institution and government. So far, the network of narcotic market driven by a latent syndicate that has consumer target 14 to 18 years old children who still have an unstable attitude. This condition might hazard Indonesian youth because they are the next generation who will develop this country in the future. So, this is an urgent step to prevent the drug consumption among children and destroy its syndicate in order to save and secure this nation. This paper provide description about the danger of drug and how to prevent children not to consume it.

Keywords : *Narcotic abuse, Socialization*

PENDAHULUAN

Tulisan ini bersumber dari berbagai buku yang diterbitkan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), sehingga banyak materi yang merupakan kutipan langsung dari buku tersebut. Tujuan penulisan ini tidak lain ikut serta mensosialisasikan program BNN melakukan kegiatan advokasi pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN).

Narkoba sudah menjadi istilah populer di masyarakat, namun masih sedikit yang memahami arti narkoba. Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan aktif lainnya. Dalam arti luas, adalah obat, bahan atau zat. Bila zat ini masuk dalam tubuh manusia, baik secara oral (melalui mulut), atau dihirup maupun melalui alat suntik akan berpengaruh pada kerja otak atau susunan saraf pusat. Narkotika memiliki daya adiksi (ketagihan), daya toleran (penyesuaian), daya habitual (kebiasaan) yang sangat kuat, sehingga menyebabkan pemakai narkotika tidak dapat lepas dari pemakaiannya. Dibawah ini akan disampaikan berbagai jenis narkotika. Berdasarkan cara pembuatannya, narkotika dibedakan ke dalam 3 golongan, yaitu narkotika alami, semisintesis, dan narkotika sintesis.

Narkotika alami merupakan narkotika yang zat aditifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan, contohnya: Ganja merupakan tanaman perdu dengan daun menyerupai singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus. Jumlah jarinya selalu ganjil 5,7,9. Indonesia merupakan daerah subur untuk tanaman ganja. Cara penyalahgunaan ganja ini dengan dikeringkan dan dicampur dengan tembakau rokok atau dijadikan rokok lalu dibakar serta dihisap. Hasis merupakan tanaman serupa ganja yang tumbuh di Amerika latin dan Eropa,

proses pematangannya dengan disuling sehingga berbentuk cair. Koka adalah tanaman perdu mirip pohon kopi. Buahnya yang matang akan berwarna merah seperti biji kopi. Koka ini kemudian diolah menjaddi kokain. Opium merupakan bunga dengan bentuk dan warna yang indah. Dari getah bunga opium dihasilkan candu. Opium banyak tumbuh di antara Burma, Kamboja dan Thailand, juga didaerah antara Afganistan, Iran dan Pakistan.

Narkotika semisintesis adalah narkotika alami yang diolah dan diambil zat aktifnya agar memiliki khasiat yang leebih kuat sehingga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan dunia kedokteran, contohnya: Morfin, biasa dipakai dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada suatu operasi. Kodein, dipakai untuk penghilang batuk. Heroin, tidak dapat dipakai dalam pengobatan karena daya adiktifnya sangat besar dan manfaatnya secara medis belum ditemukan. Dalam perdagangan gelap, heroin diberi nama putaw, atau petai. Bentuknya seperti tepung terigu: halus, putih dan agak kotor.

Narkotika Sintetis adalah narkotika palsu dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan narkoba (substitusi), Contohnya: Petidin, untuk obat bius lokal; Metadon, untuk pengobatan pecandu narkoba; Naltrexon untuk pengobatan pecandu narkoba.

Psikotropika merupakan zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas normal dan perilaku. Psikotropika adalah obat yang digunakan oleh dokter untuk mengobati gangguan jiwa. Berdasarkan ilmu farmakologi, psikotropika dikelompokkan ke dalam 3 golongan: depresan, stimulan, dan halusinogen.

1. Kelompok depresan/penekan saraf pusat (penenang atau obat tidur). Contohnya adalah valium, BK, Rahipnol, Mogadon dan lain-lain. Jika diminum, obat ini memberikan rasa tenang, mengantuk, tenang, damai. Obat ini juga menghilangkan rasa takut dan gelisah.
2. Kelompok stimulan/perangsang saraf pusat (antitidur). Contohnya adalah amfetamin, ekstasi, dan shabu. Ekstasi berbentuk tablet beraneka bentuk dan warna. Amfetamin berbentuk tablet berwarna putih. Bila diminum, obat ini mendatangkan rasa gembira, hilangnya rasa permusuhan, hilangnya rasa marah, ingin selalu aktif, badan terasa fit, dan tidak merasa lapar. Daya kerja otak menjadi serba cepat, namun kurang terkendali. Shabu berbentuk tepung kristal kasar berwarna putih bersih seperti garam.
3. Kelompok halusinogen, yaitu obat, zat, tanaman, makanan atau minuman yang dapat menimbulkan khayalan. Contohnya adalah LSD (Lysergic Acid Diethylamide), getah tanaman kaktus, kecubung, jamur tertentu dan ganja.

Bahan Adiktif lainnya, adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan. Contohnya: Rokok, kelompok alkohol dan minum lain yang dapat memabukkan dan menimbulkan ketaguhan, thinner dan zat-zat lainnya seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang bila dihisap, dihirup, dan dicium dapat memabukkan. Jadi rokok, alkohol, serta zat-zat lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan juga tergolong narkotika.

PEMBAHASAN

B.1. Bahaya Narkotika

Persoalan Narkotika merupakan persoalan yang harus ditangani secara sungguh-sungguh oleh seluruh komponen masyarakat. Bukan saja penanganan bagi penggunaannya, melainkan juga perkembangan bisnis narkotika yang di Indonesia sudah mulai menggelisahkan. Bagaimana pemerintah dan aparat penegak hukum melalui BNN juga memberantas pengedar dan produsennya. Kita tidak ingin di kemudian hari negara kita dikuasai oleh kartel-kartel Narkotika seperti yang terjadi di beberapa negara Amerika Latin.

Dalam Narkotika terkandung 3 sifat yang sangat jahat dan berbahaya yaitu habitual, adiktif dan toleran. Habitual merupakan sifat pada narkotika yang membuat pemakainya akan selalu teringat, terkenang dan terbayang sehingga cenderung untuk selalu mencari dan rindu untuk terus memakai Narkotika. Adiktif merupakan sifat Narkotika yang membuat pemakainya terpaksa memakai terus dan tidak dapat menghentikannya. Penghentian atau pengurangan pemakaian Narkotika akan menimbulkan "efek putus zat" atau "withdrawal effect", yaitu perasaan sakit luar biasa, atau "sakaw". Penderita yang mengalami sakaw itu biasanya mengatasi rasa sakitnya melalui 2 cara:

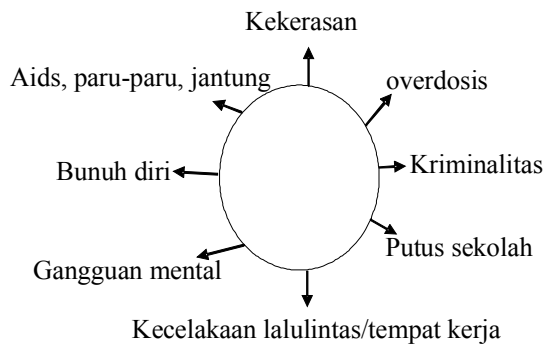
1. Kembali mengonsumsi jenis Narkotika yang sama. Orang ini seperti ini disebut "junkies", atau pemadat atau pecandu. Bila sedang memakai Narkotika orang tersebut nampak normal, tetapi bila sedang tidak memakai nampak gelisah, tidak normal, lesu, gelisah, tidak fit dan tidak percaya diri.
2. Bila tidak kembali memakai tetapi juga tidak tahan rasa sakit, orang tersebut akhirnya mencari jalan pintas, yaitu bunuh diri.

Toleran merupakan sifat Narkotika yang membuat tubuh pemakainya semakin lama semakin menyatu dengan Narkotika dan menyesuaikan diri dengan Narkotika itu sehingga menuntut dosis pemakaian yang semakin tinggi. Bila dosisnya tidak dinaikkan, Narkotika itu tidak akan bereaksi, tetapi akan membuat pemakainya mengalami sakaw. Maka dosis pemakaiannya harus sama dengan dosis pemakaian sebelumnya.

Bila dilihat pada kerusakan dan perubahan sikap maka pecandu narkotika akan mengalami perubahan yang justru bisa membahayakan diri dan lingkungan, yaitu:

1. Tergila-gila pada Narkotika. Lebih mencintai Narkotika dari pada diri sendiri, orang tua dan saudara-saudaranya.
2. Sulit melepaskan diri dari jerat Narkotika, karena akan mengalami penderitaan luar biasa (sakaw)
3. Dosis pemakaian akan bertambah banyak, hingga kematian menjemput.
4. Sifat dan sikap berubah menjadi eksklusif, egois, sombong, asosial, jahat (psikosis).
5. Mengalami kerusakan organ tubuh (hati, paru, ginjal, otak, dan lain-lain)
6. Terjangkit penyakit mematikan (HIV/AIDS, sifilis dan sebagainya).

Akibat Penyalahgunaan Narkoba



Kita hanya sering membaca di media yang melansir berita artis-artis luar negeri terkenal meninggal akibat overdosis pada usia sangat muda. Tapi nampaknya, berita tentang Narkoba di Indonesia lebih didominasi oleh berita tentang penangkapan pemilik Narkoba, pesta Narkoba, kurir narkoba, dan terakhir peredaran Narkoba di Lapas. Dampak Narkoba berupa kematian, kekerasan, dan bentuk kriminalitas nampaknya kurang mendapat tempat bagi media, atau justru karena faktanya yang tidak muncul ke permukaan sehingga tidak tertangkap kamera wartawan.

Kondisi persoalan Narkoba sangat rumit dan hampir tidak bisa terdeteksi, karena terbentuknya jaringan antara produsen, pengedar, dan pengguna merupakan jaringan yang bersifat "underground". Terlebih lagi, keluarga juga sering cenderung menyembunyikan anggota keluarganya yang menjadi korban Narkoba karena berbagai alasan. Setiap kita melakukan kegiatan penelitian kualitatif untuk mengungkap fakta di seputar pengguna, maka hambatan pertama yang muncul justru dari keluarga. Kekhawatiran mereka sering disebabkan ketakutan ditangkap aparat, bukan sekedar karena malu.

Tindak kekerasan dan kriminalitas sangat besar kemungkinan muncul pada pecandu yang mulai kehabisan uang maupun barang untuk dijual. Mereka sangat nekad dan tidak peduli, sehingga melakukan kekerasan fisik untuk mendapatkan apa yang diinginkan demi mendapat pasokan Narkoba. Pengakuan yang mengejutkan datang dari pecandu perempuan, saat penulis melakukan penelitian kualitatif bagi pecandu dan bandar di Semarang (2007), bahwa untuk mendapatkan Narkoba, perempuan itu bersedia ditiduri oleh bandar, sebab saat kebutuhan Narkoba mulai dirasa, tetapi pecandu perempuan tersebut tidak memiliki uang sama sekali.

PENCEGAHAN

Mencegah peredaran Narkoba dengan melindungi anggota masyarakat yang belum tersentuh Narkoba merupakan prioritas yang harus dilakukan oleh masyarakat tanpa kecuali. Selama ini BNN merancang berbagai kegiatan pencegahan yaitu: *promotif*, program ini ditujukan kepada masyarakat yang belum memakai Narkoba, atau bahkan belum mengenal sama sekali. Prinsipnya dengan meningkatkan peranan atau kegiatan agar kelompok ini secara nyata lebih sejahtera, sehingga tidak sempat berpikir untuk memakai Narkoba. *Preventif*, melalui kegiatan: Kampanye anti Penyalahgunaan Narkoba; Penyuluhan seluk beluk Narkoba; Pendidikan dan Pelatihan kelompok sebaya (peers group); Upaya mengawasi dan mengendalikan produksi dan distribusi Narkoba di masyarakat.

Advokasi dan KIE, juga merupakan bentuk komunikasi yang dilaksanakan sebagai salah satu bentuk program pencegahan. Advokasi merupakan bentuk rangkaian komunikasi strategis yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, baik oleh individu maupun kelompok, dengan maksud agar pembuat keputusan, membuat kebijakan publik yang menguntungkan bagi kelompok masyarakat marjinal. Kegiatan advokasi juga dimaksudkan untuk memberi pencerahan dan pemberdayaan bagi kelompok marjinal dan menumbuhkan kearifan di kalangan masyarakat, agar mendukung kebijakan publik tersebut. KIE merupakan bentuk komunikasi yang dilaksanakan oleh provider program agar sasaran (individu, keluarga dan masyarakat) menerima program yang ditawarkan dan melaksanakan perilaku yang ditawarkan. Advokasi merupakan aksi, perubahan, dan komitmen. Sedangkan KIE sebagai suatu proses intervensi terencana yang menggabungkan pesan-pesan informasional, pendidikan dan motivasional, untuk mencapai perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku yang dapat diukur. Dukungan stakeholder-stakeholder juga sangat diperlukan untuk melaksanakan program ini.

Bila diperhatikan lebih seksama, penanganan persoalan penyalahgunaan Narkoba bukan saja dominasi pemerintah melalui BNN dan aparat penegak hukum, tetapi lebih kepada dukungan masyarakat luas. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk mengawasi lingkungan sekitar tempat tinggalnya, lingkungan sekolah, komunikasi antara orang tua dan anak yang

harmonis tentu sangat penting. Keterbukaan antara BNN dengan semua masyarakat untuk terus membuka informasi seputar Narkoba, sehingga menghilangkan kesenjangan kepentingan.

PENUTUP

Korban Narkoba kini bukan lagi dominan orang berduit atau artis, tetapi sudah menjamah hampir seluruh lapisan masyarakat. Terutama anak-anak usia sekolah antara 14 – 18 tahun merupakan usia rawan mencicip narkoba. Narkoba bisa datang dengan cara sangat halus, melalui rayuan pemasaran yang dekat dengan nilai kebanggaan yang ada pada golongan muda. Agen-pemasarannya telah membangun jaringan luas dan bersifat terputus, yaitu antar satu bandar dengan bandar lain terkadang tidak saling mengenal. Berbagai geng yang kini mulai merambah kota-kota kecil, nampaknya potensial merupakan kelompok user narkoba, sebab mereka juga potensial menggunakan rokok dan minuman alkohol.

Orientasi yang merusak merupakan dorongan untuk melakukan kegiatan kekerasan dan kriminal. Terlebih bila geng-geng tersebut diorganisasi oleh otak kriminal yang ber-intensi bisnis kriminal, maka potensi merusaknya melebihi kelompok atau orang yang melakukan tindak kriminal sekedar untuk makan. Sistem pendidikan kita, yang lebih berorientasi membangun masyarakat berbasis industri-kapitalis, harus dilengkapi dengan kurikulum yang berbasis etika moral memperkuat karakter bangsa.

Daftar Pustaka

- BNN, Petunjuk Teknis Advokasi Bidang Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, 2008
- BNN dan PusLitKes UI, Survey nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Indonesia, 2010